

POTRET KERUKUNAN DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI PERUMAHAN ROYAL RESIDENCE SURABAYA

Dadang Kuswana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dadangkuswana5@gmail.com

Yoshy Hendra Hardiyan Syah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yushyhendra@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas potret kerukunan dan toleransi antar umat beragama di perumahan Royal Residence Surabaya, sehingga mampu hidup berdampingan secara harmonis, rukun, dan bertoleransi. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (Field Research). Teknik pengumpulan data yang disajikan pada artikel ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder, meliputi buku-buku, artikel ilmiah, dan artikel populer yang masih relevan dalam penelitian ini. Tehknik observasi langsung di Komplek Perumahan Royal Residence Surabaya terhadap 6 tempat peribadatan pada 21-23 September 2023. Wawancara di lapangan bersama narasumber Indra Prasetyo (Ketua FKRI: Forum Komunikasi Rumah Ibadah), Philip Soetojo (Humas FKRI: Forum Komunikasi Rumah Ibadah), Pdt. Sandi Nugroho (Penyuluh agama Kristen di Perumahan Royal Residence) dan Ust. Ali (Penyuluh agama Islam di Perumahan Royal Residence), informan meliputi beberapa warga lokal Perumahan Royal Residence dan petugas kebersihan dengan tehknik wawancara semi-struktural. Hasil temuan dalam artikel ini adalah Pertama, kemunculan enam tempat ibadah berangkat dari keresahan warga Muslim terhadap tidak tersedia akses masjid, warga melakukan musyawarah dengan pihak developer, pihak developer bersedia membangun enam rumah ibadah dalam satu lokasi. Kedua, masyarakat Perumahan Elit Royal Residence Surabaya mampu hidup rukun dan bertoleransi secara berdampingan dalam satu kawasan melalui cara kerjasama dan saling pengertian, media grup WA (WhatsApp), berbagi kebaikan, menjaga hubungan relasi pertemanan, tidak mendiskreditkan nilai-nilai agama, saling menjaga kebersihan di lingkungan rumah ibadah, tidak bersikap fanatisme dan radikalisme, asas kebersamaan dan gotong royong, dan saling menjaga rasa (akhlaq yang baik).

Kata kunci: *Hidup Rukun, Keanekaragaman Masyarakat, Kota Surabaya, Toleransi Beragama*

Abstract

This article discusses a portrait of harmony and tolerance between religious communities in the Royal Residence Surabaya housing complex, so that they are able to live side by side in harmony, harmony and tolerance. This article uses a descriptive qualitative research method with the type of field research. The data collection techniques presented in this article are primary data and secondary data. Primary data includes field observations, interviews and documentation. Meanwhile, secondary data includes books, scientific articles and popular articles that are still relevant in this research. Direct observation technique at the Royal Residence Surabaya Housing Complex for 6 places of worship on 21-23 September 2023. Interview in the field with resource persons Indra Prasetyo (Chair of FKRI: House of Worship Communication Forum), Philip Soetojo (Public Relations of FKRI: House of Worship Communication Forum), Rev. . Sandi Nugroho (Christian religious instructor at Royal Residence Housing) and Ust. Ali (Islamic religious instructor at Royal Residence Housing), informants included several local residents of Royal Residence Housing and cleaning staff using semi-structured interview techniques. The findings in this article are: First, the emergence of six places of worship stems from Muslim residents' concerns about the lack of access to mosques, residents held discussions with the developer, the developer was willing to build six houses of worship in one location.

Second, the people of the Royal Residence Surabaya Elite Housing Complex are able to live in harmony and tolerance side by side in one area through cooperation and mutual understanding, WA (WhatsApp) group media, sharing kindness, maintaining friendly relations, not discrediting religious values, keeping each other clean. in the environment of places of worship, not being fanaticism or radicalism, the principles of togetherness and mutual cooperation, and maintaining mutual feelings (good morals).

Keywords: Harmonious Living, Community Diversity, Surabaya City, Religious Tolerance



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Kerukunan dan toleransi antar umat beragama merupakan realitas sosiologis. Diantaranya, mengingat Indonesia sendiri merupakan negara yang beraneka ragam baik suku, bahasa, budaya, dan agama, serta negara Indonesia merupakan negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka hal ini sejalan dengan sila pertama Pancasila. Pluralisme yang bercirikan keberagaman agama dan kecenderungan identitas keagamaan pribadi yang kuat menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang rawan konflik (*fragile nation*), namun fakta yang tidak dapat dipungkiri masih banyak permasalahan yang dihadapi. - Isu konflik yang bernuansa agama atau etnis, meski dalam skala kecil. Namun di sisi lain juga menjadikan keberagaman sebagai dorongan untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerja sama dalam masyarakat dan negara.. Dengan adanya anugerah kemajemukan tersebut, maka harus dijaga dan dirawat agar senantiasa terciptanya hubungan yang harmonis, damai, penuh toleransi, penuh cinta dan penuh kemanusiaan terhadap pemeluk agama-agama lain. Sebab, kemajemukan yang dimiliki negara Indonesia dapat berpotensi muncul problematika-problematika bilamana tidak dikelola dengan baik. Maka sikap toleransi dan sikap memanusiaikan manusia (*kemanusiaan*), sikap menerima, dan sikap persaudaraan terhadap adanya kemajemukan dalam agama harus dihidupkan dalam masing-masing individu untuk menuju hidup yang bahagia, damai, dan sejahtera.¹

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting karena agama bagi seluruh masyarakat Indonesia merupakan acuan nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku dan tindakan umatnya. Kerukunan umat beragama di Indonesia pada dasarnya dapat dimaknai sebagai cerminan budaya masyarakat Indonesia yang senantiasa cinta damai dan cinta kerukunan. Hingga saat ini rasa hormat, cinta hidup rukun, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan persaudaraan masih tetap eksis dalam masyarakat Indonesia khususnya di berbagai daerah. Oleh karena itu, seluruh kalangan umat beragama harus tetap waspada setiap saat ke depan

¹ Yoshy Hendra Hardiyan Syah and Rinni Winarti, "Narasi Konflik Antar Agama Agama Besar Dunia," *Jurnal Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2023): 133–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.20722>.

untuk meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama agar persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dapat senantiasa terjaga dengan baik. Secara sederhana, kerukunan umat beragama dapat dipahami sebagai hubungan antar umat beragama yang didasari oleh toleransi, saling pengertian, saling mencintai, saling menghormati dan saling menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kunci kerukunan berdasarkan tiga indeks utama yaitu *toleransi*, *kesetaraan*, dan *kemanusiaan* (kerjasama). Indeks toleransi mewakili aspek sikap saling menerima, menghormati, menghargai, mencintai perbedaan. Berikutnya, indeks kesetaraan mewakili aspek saling melindungi, saling peduli, dan memberi kesempatan yang sama dengan tidak mengedepankan superioritas khususnya dalam beribadah. Sedangkan indeks kemanusiaan mewakili aspek partisipasi aktif dengan penganut agama lain, memberikan empati atau simpati terhadap kelompok lain baik dalam lingkup ekonomi, sosial, budaya, upacara duka, dan keagamaan.

Toleransi merupakan landasan sosial untuk melahirkan kerukunan dalam kebhinekaan, yang memungkinkan terwujudnya inklusi dan kohesi sosial, serta integrasi nasional.² Oleh karena itu, kita sebagai warga negara Indonesia harus terus bersama-sama memperjuangkan agar toleransi menjadi sebuah etika kolektif yang mampu mengakomodir perbedaan identitas, keyakinan, pendapat, dan ketidaksetujuan (*sublimated disapproval*) atau lebih jauh lagi melalui sikap menahan diri berdasarkan kesediaan campur tangan dan mengubah perbedaan. Maka dengan demikian, kerukunan antar umat beragama itu sendiri dapat diartikan sebagai bagian dari toleransi antar umat beragama.³ Karena di dalam toleransi itu sendiri, sebelum munculnya toleransi maka terlebih dahulu masyarakat harus memiliki rasa cinta, keterbukaan, siap menerima perbedaan antar umat beragama, saling menghormati, dan cinta perdamaian. Misalnya, antara pemeluk agama ini dengan pemeluk agama yang lain, tidak saling mencampuri urusan keyakinan keagamaan.

Di tengah melunturnya toleransi beragama, sehingga menimbulkan banyak sekali konflik-konflik intoleransi antar dan internal umat beragama di Indonesia, seperti kasus konflik agama di Poso⁴, konflik sosial-agama di Bandung⁵, dan konflik agama di Bekasi⁶. Namun di tengah

² Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media," *Jurnal JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo* 3, no. 1 (2018): 42–59, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.

³ Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, "Toleransi Umat Beragama Di Kota Bandung," *Jurnal Umbara: Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2016): 105–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.

⁴ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>.

⁵ Zulfiqri Sonis Rahmana, "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Bandung," *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2018): hlm. 162-173, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3105>.

⁶ Aldi Gultom, "Terbukti, Jemaat HKBP Bekasi Dibubarkan Paksa Lagi," in *RMOLD.ID* (RMOLD, 2010), <https://rmol.id/read/2010/08/08/615/terbukti-jemaat-hkbp-bekasi-dibubarkan-paksa-lagi>.

menurunnya toleransi beragama, kini masih banyak sekali tempat-tempat yang memiliki potret kerukunan dan toleransi beragama yang kental, misalnya di Kota Surabaya. Kota Surabaya adalah kota terbesar nomor dua di Indonesia dan merupakan salah satu kota yang dikenal akan tingginya sikap toleransi antar umat beragama.

Sebagaimana perihal di atas, bahwa ditemukan di Kota Surabaya yaitu di wilayah kecamatan Lakarsantri terdapat Perumahan Elit Royal Residence Surabaya, yang mana di dalam kompleks perumahan elit tersebut memiliki 6 tempat peribadatan yang berderet dalam satu lokasi yang sama. Dengan adanya 6 tempat peribadatan tersebut, maka masing-masing warga Perumahan Royal Residence Surabaya beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Adapun nama enam tempat peribadatan tersebut diantaranya: *Pertama*, Masjid Muhajirin untuk umat Islam. *Kedua*, Gereja Katolik Kapel Santo Yustinus untuk umat Katolik. *Ketiga*, Klenteng Delapan Kebajikan untuk umat Khonghucu. *Keempat*, Pura Sakti Raden Wijaya (Siva Cakti Mandir) untuk umat Hindu. *Kelima*, Vihara Buddhayana Royal untuk umat Budha. *Keenam*, GKI Wiyung Royal Residence untuk umat Kristen.

Terkait perihal diatas sebagai bukti bahwa, kota Surabaya bukan hanya di juluki sebagai “*Kota Pahlawan*”, tetapi juga di juluki sebagai “*Kota Toleransi*”, penamaan julukan tersebut dikarenakan bahwasanya seluruh masyarakat Surabaya saling menjunjung tinggi toleransi dalam beragama, saling mencintai, dan saling rukun antar umat beragama. Sehingga Kota Surabaya terbebas dari konflik yang mengatas namakan agama. Sebagaimana fokus artikel ini yaitu pada lingkup kawasan Perumahan Elit Royal Residence Surabaya, karena daya tarik dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat 6 tempat peribadatan yang berderet dalam satu kompleks yang sama, sehingga warga kawasan Perumahan Elit Royal Residence banyak sekali menyuguhkan potret harmoni yang patut diilhami secara bersama-sama. Kemudian sebagaimana menurut data literatur yang diambil dari *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur* terkait total keseluruhan rumah peribadatan di Kota Surabaya pada tahun 2023 bahwa, “*Kota Surabaya memiliki masjid yang berjumlah 1.759 masjid, Gereja Protestan berjumlah 700 gereja, Gereja Katolik berjumlah 21 gereja, Pura berjumlah 10 pura, Vihara berjumlah 45 vihara, dan Klenteng berjumlah 3 Klenteng*”.⁷ Berdasarkan informasi data dari *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur* tersebut menjelaskan bahwa, Kota Surabaya dihuni oleh umat beragama yang kompleks, dengan mayoritas umat beragama Islam, sehingga kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Kota Surabaya sangat dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat Surabaya.

⁷ BPS Jatim, “Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023,” *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*, 2023, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/26/3052/jumlah-tempat-peribadatan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2022.html>.

Kemudian dalam penelusuran peneliti, penelitian mengenai 6 tempat peribadatan di kawasan Perumahan Elit Royal Residence Surabaya, penulis menemukan adanya penelitian terdahulu yang hampir mirip, tetapi tidak secara spesifik membahas judul, metode penelitian, dan pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hanya terdapat satu penelitian terdahulu yang berbentuk artikel jurnal dengan judul “*Keberagamaan Masyarakat Muslim Inklusif di Perumahan Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl*” Oleh Paramaramya Muktikanana Marjuwwa dan Isa Anshori. Artikel tersebut membahas umat Islam di Perumahan Royal Residence menerapkan sikap inklusif dengan baik dalam hubungan kehidupan sehari-hari dengan umat non-Muslim, dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl.⁸ Maka dengan demikian, penulis sangat tertarik dalam melakukan penelitian, karena memiliki kebaruan dari penelitian terdahulu, ingin memperkenalkan, menunjukkan, memberikan cara pandang terbaru mengenai keberagaman di Kota Surabaya sebagai “*Kota Toleransi*”. Sebagaimana tujuan penulis dalam penelitian ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Eri Cahyadi selaku Wali Kota Surabaya, beliau mengatakan bahwa, “*Saya ingin menunjukkan kepada masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Kota Surabaya bahwasanya kota kita ini yaitu Kota Surabaya adalah kota toleransi*”.⁹

Berdasarkan rasa ketertarikan tersebut, oleh karena itu penulis menemukan suatu masalah utama yaitu bagaimana bisa dan apa “kunci” implementasinya sehingga masyarakat setempat berdampingan secara damai, rukun, saling mencintai, harmonis tanpa adanya perselisihan sedikitpun antar maupun internal umat beragama, serta menjaga dan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan, cinta hidup rukun, serta toleransi. Kemudian dalam penelitian ini mengungkap beberapa pertanyaan yaitu: *Pertama*, Bagaimana Historis Berdirinya 6 Tempat Peribadatan di kawasan Perumahan Royal Residence. *Kedua*, Bagaimana masyarakat Perumahan Elit Royal Residence Surabaya mampu hidup rukun dan bertoleransi secara berdampingan dalam satu kawasan. Kemudian dengan terselenggaranya penelitian ini, secara sosial bahwa penelitian ini diharapkan dapat mentransfer pemahaman tentang sikap toleransi dan kerukunan dari kompleks perumahan elit Royal Residence Surabaya. Kemudian secara teoritis bahwa, penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsi kajian literatur dan sumber pengetahuan dalam lingkup toleransi, kerukunan, dan keharmonisan antar maupun internal umat beragama umumnya di Indonesia dan khususnya di Kota Surabaya itu sendiri. Kemudian secara praktis bahwa, penelitian

⁸ Paramaramya Muktikanana Marjuwwa and Isa Anshori, “Keberagamaan Masyarakat Muslim Inklusif Di Perumahan Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl,” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (2023): 46–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v9i1.18707>.

⁹ Pemkot Surabaya, “Jaga Toleransi Antar Umat, Wali Kota Eri Cahyadi Gagas Rumah Lintas Agama,” *Pemerintah Kota Surabaya*, 2022, <https://www.surabaya.go.id/id/berita/66116/jaga-toleransi-antar-umat-wali>.

ini akan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya dengan penelitian yang lebih mutakhir dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang disajikan pada artikel ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pada data sekunder, meliputi buku-buku, artikel ilmiah, dan artikel populer yang masih relevan dalam penelitian ini. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), karena serangkaian kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara observasi yang bersifat partisipan yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung di Perumahan Elit Royal Residence Surabaya, khususnya pada 6 tempat peribadatan pada 21-23 September 2023. Kemudian mengenai wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan tehnik semi struktural, agar dapat memberikan suatu jawaban yang memadai serta memberikan suatu kebebasan tersendiri kepada narasumber dan informan. Adapun narasumber dalam artikel ini adalah Indra Prasetyo (Ketua FKRI: Forum Komunikasi Rumah Ibadah), Philip Soetojo (Humas FKRI: Forum Komunikasi Rumah Ibadah), Pdt. Sandi Nugroho (Penyuluh agama Kristen di Perumahan Royal Residence) dan Ust. Ali (Penyuluh agama Islam di Perumahan Royal Residence), sedangkan informan dalam artikel ini adalah meliputi beberapa warga lokal Perumahan Royal Residence dan petugas kebersihan. Selanjutnya tehnik dokumentasi yang digunakan adalah peneliti menggunakan sumber rujukan teoritis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait toleransi dan kontribusi-kontribusi dalam menciptakan kerukunan antar agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi dalam Beragama

Pada dasarnya, kerukunan antar umat beragama tercermin pada sikap toleransi diantara masyarakat yang berbeda keyakinan dalam memeluk agama. Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu "*tolerare*" yang artinya sabar dan membiarkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau menahan diri.¹⁰ Kemudian toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*tolerance*" yang artinya bersedia untuk menerima apa yang dilakukan orang lain, meskipun kita tidak menyukainya.¹¹ Kemudian toleransi berasal dari bahasa Arab yaitu "*Tasamuh*" yang berakar dari kata dasarnya yaitu "*samaha*" yang artinya kemurahan hati.¹² Maka toleransi adalah suatu sikap

¹⁰ Otto Gusti Madung, *Post-Sekulerisme, Toleransi, Dan Demokrasi* (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2017), hlm. 47.

¹¹ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 47.

¹² Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid a Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1995).

terbuka yaitu atas kemurahan hati yang dimiliki seseorang terhadap pergaulan atau kehidupan sosial dalam sehari-hari. Secara terminologi, toleransi beragama merupakan sikap kesediaan untuk menerima keberagaman, ketuhanan, dan kesucian agama yang diyakini, disembah, dan dihayati oleh pihak lain.¹³

Adapun menurut pandangan para tokoh tentang toleransi sebagai berikut: *Pertama*, menurut Soerjono Sukanto bahwa toleransi adalah suatu wujud sikap memahami kepada pihak lain atas sesuatu yang tidak disukai atau disetujui. *Kedua*, menurut W.J.S. Poerwadarminta bahwa toleransi adalah suatu sikap yang berupa menghargai, membolehkan, dan membiarkan terhadap suatu pendirian, pendapat, pandangan, dan kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian diri sendiri. Artinya bahwa, bersedia menerima perbedaan-perbedaan yang dimiliki orang lain.¹⁴ *Ketiga*, menurut Michael Walzer bahwa terdapat tiga syarat untuk dapat dikatakan sebagai toleransi yaitu *Pertama*, terdapat hal-hal yang tidak disukai dari kelompok tertentu. *Kedua*, toleransi datang dari pihak yang mempunyai kuasa untuk menindas, karena pihak tak berdaya tidak termasuk kedalam wacana toleransi, sebab mereka dengan sendirinya akan menghormati pihak berkuasa karena mereka tidak berdaya. *Ketiga*, pihak dominan atau berkuasa tersebut menahan diri untuk membinasakan, menengahkan, menghilangkan, meminggirkan, dan memojokkan.¹⁵ *Keempat*, Abdul Qahir al-Jurjani bahwa toleransi adalah suatu sikap lemah lembut atau berupaya tidak bersikap keras terhadap pihak lain yang berbeda, kendati ia dinilai salah.¹⁶

Kelima, menurut Said Agil al-Munawar bahwa toleransi terbagi menjadi dua jenis yaitu toleransi dinamis dan toleransi statis. Toleransi dinamis adalah toleransi yang aktif yaitu aktif bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama tidak hanya dalam bentuk teoritis tetapi dalam wujud refleksi solidaritas antar umat beragama. Kemudian toleransi statis adalah toleransi yang dingin yaitu tidak bekerja sama, sehingga wacana toleransi hanya berwujud teoritis. Artinya bahwa, toleransi yang hanya sekedar pengetahuan dan anggapan masyarakat secara idealis tetapi tidak ada bukti nyata dalam penerapannya.¹⁷ Sebagaimana mengacu pada pandangan Said Agil al-Munawar diatas bahwa, jika ditarik ke dalam konteks toleransi antar umat beragama di kawasan Perumahan Royal Residence bahwasanya warga yang tinggal di kawasan tersebut termasuk ke dalam kategori toleransi dinamis, karena warga setempat aktif melahirkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga eksis tercipta kerukunan antar umat beragama bertahun-tahun dan bukan hanya dalam bentuk teoritis belaka melainkan kedalam bentuk refleksi dari kebersamaan antar umat beragama di kampung tersebut.

¹³ M. Quraish Shihab, *Toleransi* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 2.

¹⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 184.

¹⁵ Michael Walzer, *On Toleration* (London: Yale University Press, 1997), hlm. 12.

¹⁶ Abdul Qahir Al-Jurjani, *Kutub At-Ta'rifat* (Singapura: Jeddah Al-Haramain, 2013), hlm. 127.

¹⁷ Said Agil Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar-Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 14.

Kemudian berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, pada bagian ini penulis sedikit mengulas pembahasan ini dan akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya bahwa, toleransi antar umat beragama di kawasan Perumahan Royal Residence telah memenuhi empat sikap dalam mengaplikasikan toleransi beragama yaitu *Pertama*, menghargai eksistensi agama lain di kampung tersebut. *Kedua*, menghormati tata cara peribadatan agama lain. *Ketiga*, menghargai dalam pergaulan sesama umat yang berbeda agama. *Keempat*, tidak berikap sinkretisme terhadap agama yaitu tidak mencampuradukkan pemahaman keagamaan yang ada di kampung tersebut. Pada dasarnya, Masyarakat yang memiliki semangat toleransi beragama tidak memandang perbedaan agama sebagai sebuah konflik melainkan sebuah kebutuhan. Kelompok agama yang toleran menerima, menghormati dan memberikan kebebasan kepada kelompok lain, baik yang menganut agama yang sama maupun yang berbeda agama. Agama harus dipraktikkan dengan hormat.¹⁸

Umumnya bagi Indonesia dan khususnya bagi warga Perumahan Royal Residence, pembahasan tentang toleransi bukanlah menjadi sebuah istilah baru dan masalah baru. Karena sikap toleransi yang dimiliki adalah bagian dari warisan leluhur. Oleh karena itu, toleransi dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang disyaratkan oleh keadaan dan menjaga serta memelihara keutuhan kerukunan namun sudah tertanam dalam diri. Toleransi dalam hubungan antar umat beragama bukanlah toleransi dalam urusan agama melainkan wujud sikap keberagamaan pemeluk agama yang satu dalam kehidupan bermasyarakat antar umat berbeda agama dalam masyarakat yang berbeda.¹⁹

Dari penjelasan diatas, toleransi bukanlah suatu cara untuk membenarkan atau mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini adalah sama dan tidak ada perbedaan, karena hal tersebut merupakan soal keyakinan dan kepercayaan yang harus dipupuk dengan baik oleh setiap umat beragama. Toleransi bukanlah suatu sikap yang mengakui semua agama adalah sama, apalagi ikut serta dalam kegiatan ibadah umat beragama lain. Pada dasarnya batasan toleransi bahwa, tidak ada urusan toleransi dalam hal akidah dan ibadah, melainkan toleransi hanyalah ada pada urusan muamalah dan kehidupan sosial. Sebagaimana dalam Islam, Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi dan mementingkan toleransi terhadap agama-agama lainnya dan tentu bukan sebagai bentuk toleransi yang “kebablasan”, yang terlalu berlebihan (*overacting*). Dalam Islam, Toleransi antar umat beragama hanya sebatas pada ranah sosial dan bukan pada ranah keimanan atau keyakinan. Maka dalam hal ini, toleransi bukanlah termasuk kedalam konteks membenarkan

¹⁸ Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 2 (2015): 123–31, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.

¹⁹ Faidati Trisnaningtyas and Noor Azis Jafar, “Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat (Studi Di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo),” *JURNAL AL-QALAM: JURNAL KEPENDIDIKAN* 22, no. 2 (2021): 53–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/al-qalam.v22i2.2354>.

akidah atau menganggap semua agama-agama adalah sama, tetapi konteks tersebut termasuk ke dalam “*pluralisme agama*”.²⁰

Mensinergikan Plualisme Agama

Agama adalah salah satu elemen terpenting dalam kehidupan manusia. Agama sebagai fitrah dasar manusia. Tanpa agama, manusia akan kehilangan fitrahnya dan tidak akan menemukan kepuasan terhadap kebutuhan spiritualnya. Namun dengan demikian, terkadang agama menjadi sesuatu yang dibilang berperan kontradiktif, setidaknya berkorporasi dalam dua argumen. Argumentasi tersebut antara lain: *Pertama*, kontribusi dan perkembangan agama terhadap peradaban manusia. Menghargai kehidupan, menjaga nilai-nilai kemanusiaan, dan mencintai hak asasi manusia. Namun di sisi lain, agama justru digunakan oleh sebagian masyarakat untuk menimbulkan konflik, peperangan dan kebencian antar manusia, bahkan menggunakan agama untuk mencapai tujuan politik. *Kedua*, agama menyatukan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Namun di sisi lain, agama juga menimbulkan perbedaan dan jarak dengan kelompok lain serta memicu konflik sosial antar masyarakat.²¹

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa, agama sedemikian banyaknya sehingga dapat menimbulkan problem yang cukup rumit. Karena, masing-masing agama mengklaim dirinya sebagai agamanya adalah agama yang paling benar. Oleh karena itu, masyarakat harus bisa menerima keberagaman agama, sehingga pemeluk agama tersebut dapat menerima perbedaan tersebut sebagai anugerah kehidupan berbangsa dan bernegara.²² Jika bisa tercipta sinergi antar pluralitas agama, hal ini berimplikasi pada pengakuan kebebasan beragama.

Sebagaimana menurut Fakhruddin Ar-Razi membagi pandangan manusia terhadap agama menjadi tiga bagian, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, hanya ada satu agama yang paling benar. *Kedua*, pandangan yang dimiliki di dalam setiap agama-agama adalah sama benarnya. Hal ini karena, semua agama menuju kepada tujuan yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Esa, hanya saja jalannya berbeda-beda. Tidak ada salahnya bahwa di dunia ini banyak agama, sebab semua itu hanya merupakan sudut-sudut tertentu daripada kebenaran.²³ Sikap seperti ini sekilas mungkin dapat menyelesaikan permasalahan pluralisme agama, namun pada akhirnya akan sulit dilakukan. Jika agama dipandang sebagai pengobatan, maka ada banyak alternatif pengobatan suatu penyakit. Jika

²⁰ Amran Suadi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, Cet.2 (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 134.

²¹ Saiful Hamali, “Agama Dalam Prespektif Sosiologis,” *Jurnal Al-Adyan* 12, no. 2 (2017): 223–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>.

²² Rasimin, “Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir,” *Jurnal INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 1, no. 1 (2016): 99–118, <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.99-118>.

²³ HM. Rasjidi, *Filsafat Agama*, Cet.1 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1965), hlm. 135.

semua obat mujarab diminum, orang tersebut tidak akan sembuh dari penyakitnya, melainkan akan menimbulkan penyakit baru yang berakibat mematikan. Jadi bisa dibayangkan, sebelum mengonsumsi obat apa pun tentunya harus mengetahui efektivitas atau kegunaan obat yang ada, kemudian menggunakan obat efektif tersebut. *Ketiga*, selalu berasumsi bahwa hanya ada satu kebenaran di antara banyak kebenaran. Hal ini tentu memerlukan kajian yang cermat terhadap agama-agama yang ada. Sebab, jika sudah memilih suatu agama maka jangan menyinggung, menyalahkan atau menganggap bahwa agama orang lain salah dan agama pilihannya paling benar.²⁴

Keberagaman merupakan suatu kebutuhan hidup manusia karena masyarakat harus mampu menerima keberagaman agama dan kepercayaan tanpa beranggapan bahwa agama sendirilah yang paling benar diantara agama lain. Namun setiap pemeluk agama hendaknya meyakini agama yang benar dan tidak boleh menyalahkan agama lain. Oleh karena itu, jangan terlalu fanatik terhadap agama yang buruk, karena hal ini menjadi penghambat pencarian kebenaran hakiki dan terdalam.²⁵

Kerukunan Antar Umat Beragama

Secara etimologi, kerukunan berasal dari bahasa Arab yaitu “*Rukn*” yang berarti dasar, tiang, sila. Bentuk *jama'* dari *rukun* adalah *arkan*. Kemudian dalam *al-Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa, kata *rukun* menggambarkan bahwa, suatu bagian atau peyangga utama suatu bangunan sederhana sebagai perpaduan dengan berbagai unsur. Maka dari kata “*arkan*” dapat diperoleh suatu pengertian yaitu kerukunan adalah suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlawanan dan setiap unsur saling menguatkan. Jadi, kesatuan tidak akan terwujud bilamana terdapat unsur-unsur yang tidak berfungsi.²⁶

Pada dasarnya kerukunan akan terwujud, jika ada toleransi.²⁷ Dengan adanya kerukunan akan melahirkan kedamaian. Sedangkan toleransi dapat terbentuk melalui jalan dialog, baik secara formal maupun non formal. Dalam konteks kehidupan, istilah “kerukunan beragama” merupakan istilah populer untuk kerukunan dalam aspek lain, seperti kerukunan antar suku dan kerukunan antar kelompok. Tujuan kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada, melebur menjadi satu kesatuan (sinkretisme agama), menjadikan agama-agama yang ada menjadi satu aliran agama yang integral. Namun kerukunan adalah kohesi dan pengaturan hubungan eksternal antar agama yang berbeda dalam proses sosial. Artinya harmoni mengajarkan interaksi antarmanusia, bukan integrasi.

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Cet.7 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 165.

²⁵ Suadi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, hlm. 114.

²⁶ Ibrahim Mustafa, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Kairo: Syuruq al-Daulah, 2004), hlm. 371.

²⁷ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

Sebagaimana dalam Islam, konsep tentang kerukunan berangkat dari kenyataan bahwasanya manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keanekaragaman sekaligus multikultural. Sedangkan pluralitas manusia adalah kenyataan yang dikehendaki oleh Tuhan. Hal ini sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Qur'an bahwa, "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti*" (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Keberagaman adalah suatu "ketetapan Tuhan" (*sunnatullah*) yang tidak bisa dirubah. Hikmah dibalikinya yaitu agar umat manusia dapat melaksanakan amal dalam segala perbuatannya, baik hubungannya dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungannya dengan manusia (*hablum minannas*).

Ketika dunia melihat kehidupan masyarakat dan bertemu dengan kelompok budaya yang berbeda, setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dan juga akan menghadapi nilai budaya dan sosial yang berbeda. Keberagaman budaya menuntut masyarakat untuk bekerja sama dan saling menghormati. Persyaratan ini didukung oleh kenyataan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk berinteraksi walaupun budayanya berbeda. Pada dasarnya hal ini disebabkan oleh sifat manusia, yaitu kemampuan untuk bersikap inklusif, sosial, fleksibel, mudah beradaptasi, dan berbagi. Bagi umat beragama, mengabaikan realitas perbedaan budaya dan agama dapat melahirkan toleransi yang berakibat fatal bagi umat beragama.²⁸ Seperti halnya di masyarakat yang berbeda, kemajemukan agama juga merupakan kekayaan budaya, karena dapat menjadi sumber inspirasi. Namun di sisi lain, hal tersebut dapat memperparah konflik sosial, terutama ketika banyak orang tidak dapat ditangani dengan baik dan mereka yang berbeda agama tidak dihormati dan dihargai satu sama lain. Dalam masyarakat yang beragam ini, perkembangan pemahaman berdasarkan *etnosentrism*, *primordialism*, dan *fanatism* sering kali tidak bisa dihindari.²⁹

Selanjutnya kerukunan, seringkali digambarkan sebagai keadaan hidup dan berkehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, sejahtera, rasa hormat, menghargai, gotong royong yang sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila. Sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945 yang mendorong seluruh umat beragama di Indonesia yang berbeda-beda ini, agar dapat menjalani hidup rukun dan harmonis, seperti dalam semboyan negara Indonesia yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*". Kerukunan umat beragama adalah salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Oleh sebab itu, segala faktor-faktor yang ada, yang dapat melahirkan suatu ketegangan dan konflik dalam kehidupan

²⁸ Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama," *Jurnal Fikri* 1, no. 2 (2016): 391–420, <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.20>.

²⁹ Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019), hlm. 1.

bersama sudah selayaknya mendapatkan perhatian secara bersama-sama. Baik diakui maupun tidak diakui, bahwa agama, etnik, dan kelompok sosial lainnya adalah sebagai instrumen dari kemajemukan masyarakat Indonesia bisa menjadi persoalan yang krusial bagi proses integrasi sosial.

Kerukunan umat beragama bukan sekadar menciptakan situasi tanpa konflik antar umat beragama, namun yang lebih penting lagi, kerukunan umat beragama adalah hubungan harmonis yang saling memajukan dan membatasi dalam hubungan sosial dan dinamika kehidupan kelompok hingga bentuk pengendalian: *Pertama*, saling menghormati kebebasan beribadah sesuai ajaran agama masing-masing. *Kedua*, saling menghormati, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan negara dan bangsa. *Ketiga*, saling memperhatikan dan tidak memaksakan agama kepada orang lain. Artinya, dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia, perlu disadari bahwa pemilihan keyakinan beragama tidak bisa dipaksakan. Artinya yang diwariskan bukanlah keyakinan agama, melainkan persatuan bangsa dan kasih sayang kekeluargaan, serta tidak membahas isu-isu teologis, akan tetapi masalah sosial keagamaan yang menjadi perhatian oleh setiap umat beragama.

Wujud-wujud Toleransi

Pada dasarnya, toleransi memiliki dua wajah yaitu; toleransi dalam keagamaan dan toleransi dalam kehidupan sosial.³⁰ Toleransi dalam keagamaan adalah sebuah toleransi yang berhubungan dengan aqidah dan agama, untuk dapat menyikapi perberdaan dengan sikap lapang dada dan sikap menerima atas perbedaan-perbedaan yang ada. Sebagaimana dalam Islam bahwa, Islam mengajarkan umatnya untuk harus memiliki sikap menerima dan lapang dada.³¹ Toleransi bukan hanya ditujukan kepada antar umat beragama lain, tetapi juga toleransi ditujukan kepada internal umat beragama. Adapun contoh dari toleransi dalam keagamaan diantaranya; *Pertama*, menghargai dan menghormati kepercayaan agama orang lain. *Kedua*, tidak mengganggu aktivitas agama orang lain. *Ketiga*, tidak mengganggu keyakinan atau akidah orang beragama. *Keempat*, meningkatkan iman dan ketakwaan masing-masing penganut agama dengan kenyataan adanya agama lain. *Kelima*, tidak merusak tempat ibadah. *Keenam*, mencegah terjadinya perpecahan antara umat beragama akibat perbedaan. Kemudian terkait toleransi dalam kehidupan sosial atau toleransi

³⁰ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto.," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): 382–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n1.p382-396>.

³¹ Nurma Sari Sihombing, Sefriyono, and Dwi Wahyuni, "Potret Toleransi Muslim Dan Kristen HKBP (Studi Masyarakat Muslim Dan Kristen Di Jorong Sentosa Nagari Panti, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)," *Jurnal Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 152–63, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/arj.v3i2.19628>.

dalam kemasyarakatan adalah toleransi yang mengajarkan bahwasanya dalam segala perbedaan-perbedaan diharuskan untuk melahirkan perdamaian dalam masyarakat, saling bekerja sama, mencintai sesama, dan terdapat batasan-batasan yang telah ditentukan.

Awal mula Berdirinya 6 Tempat Peribadatan di kawasan Perumahan Royal Residence

Pada tahun 2010-2014, berawal dari lahan tanah kosong seluas 400 m² yang berada di dalam yaitu paling ujung atau paling belakang kawasan Perumahan Elit Royal Residence Surabaya, lahan tanah kosong tersebut adalah resmi milik developer Royal Residence, kemudian lahan tanah kosong tersebut awalnya hendak dijadikan sebuah pasar modern untuk kebutuhan dan kepentingan umum oleh pihak developer Royal Residence. Namun pada tahun 2014, muncul banyak laporan-laporan keresahan warga Muslim Royal Residence mengenai tidak disediakannya tempat ibadah (masjid), karena pada saat itu akses dari kawasan Royal Residence menuju masjid terlalu jauh hingga harus keluar masuk komplek untuk sampai di masjid terdekat. Dikarenakan perihal akses masjid yang terlalu jauh, sehingga membuat warga Muslim tersebut merasa kesusahan dalam sholat berjamaah, terutama ketika sholat Jum'at di masjid. Oleh sebab itu, pada akhirnya warga Royal Residence baik warga Muslim maupun warga non-Muslim mengajukan kepada pihak developer untuk disediakan tempat peribadatan serta melakukan suatu pertemuan dengan pihak developer dengan bermusyawarah, musyawarah tersebut berisi tentang agar pihak developer bersedia memberikan fasilitas tempat ibadah (masjid) untuk warganya di dalam kawasan Royal Residence. Pada akhirnya di tahun 2016, musyawarah tersebut membuahkan hasil bahwasanya pihak developer menyetujui arpirasi usulan warga atas pembangunan tempat, sehingga lahan tanah kosong tersebut yang semulanya untuk dijadikan pasar modern pada akhirnya dialih fungsikan untuk pembangunan tempat ibadah.

Kemudian di dalam pertemuan musyawarah tersebut, sebagaimana menurut Indra Prasetyo selaku Ketua FIKRI: Forum Komunikasi Rumah Ibadah, ia mengatakan bahwa, “*ada salah satu warga yang memberikan usulan tambahan yaitu mengusulkan pembuatan 6 tempat peribadatan pada wilayah tersebut kepada pihak developer. Karena warga Royal Residence yang ada, tidak hanya umat Islam saja, melainkan terdapat umat beragama lain. Pada akhirnya, berkat usulan salah satu warga tersebut, pihak developer bersedia untuk dibangunkannya 6 tempat peribadatan dalam satu lokasi yang sama secara bertahap*”.³² Diantaranya terdiri dari: *Pertama, Masjid Muhajirin* untuk umat Islam. *Kedua, Gereja Katolik Kapel Santo Yustinus* untuk umat Katolik. *Ketiga, Klenteng Delapan Kebajikan* untuk umat Khonghucu. *Keempat, Pura Sakti Raden Wijaya (Siva Cakti Mandir)* untuk umat Hindu. *Kelima, Vihara Buddhayana Royal* untuk umat Budha. *Keenam, GKI Wiyung Royal Residence* untuk umat Kristen. Kebersediaan pihak developer tersebut,

³² Indra Prasetyo, “Wawancara Pada 21 September 2023” (Surabaya, 2023).

direspon dan disambut ramah oleh warga perumahan Royal Residence. Kemudian menurut Indra Prasetyo bahwa, “dibangunkannya 6 tempat peribadatan dalam satu lokasi yang sama tersebut, tidak langsung serentak dibangun semuanya tetapi bertahap, bangunan yang pertamakali dibangun adalah masjid, kemudian pembangunan selanjutnya disusul berupa gereja, lalu pura, klenteng, dan vihara”.³³ Adapun tampilan 6 tempat peribadatan dalam satu lokasi tersebut sebagaimana yang tercantum pada gambar berikut:

Gambar 1. Tampilan 6 Tempat Peribadatan dalam Satu Lokasi



Sumber: dokumentasi observasi

Adapun posisi *GKI Wiyung Royal Residence* berada di nomor 1, kemudian *Pura Sakti Raden Wijaya (Siva Cakti Mandir)* berada di nomor 2, kemudian *Klenteng Delapan Kebajikan* berada di nomor 3, kemudian *Gereja Katolik Kapel Santo Yustinus* berada di nomor 4, kemudian *Vihara Buddhayana Royal* berada di nomor 5, dan *Masjid Muhajirin* berada di nomor 6. Berdasarkan masing-masing posisi tempat peribadatan tersebut, jika diperhatikan dengan seksama, bahwasanya secara fisik 6 bangunan tersebut masing-masing dipisahkan oleh jarak, dengan jarak tiga meter dan tanpa ada sekat berupa pagar. Sebagaimana menurut Indra Prasetyo mengenai tujuan dibalik jarak bangunan tersebut bahwa, “masing-masing bangunan berjarak tiga meter, karena hal ini bertujuan untuk tidak mengganggu pemeluk agama lain, kemudian masing-masing bangunan tersebut tanpa ada sekat berupa pagar mengartikan bahwa kuatnya sikap keterbukaan (sikap toleransi dan rukun) pada masing-masing umat beragama”.³⁴ Kemudian terkait tata kelola 6 tempat peribadatan tersebut, pihak developer menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada warga Royal Residence untuk saling gotong-royong dalam pemeliharaan kawasan, menerapkan aturan dalam masing-masing tempat peribadatan tersebut. Namun, pihak developer Royal Residence tidak serta-merta lepas tangan begitu saja, tetapi pihak developer juga siap membantu dalam hal apapun yang dibutuhkan oleh umat pada masing-masing tempat peribadatan.

³³ Prasetyo.

³⁴ Prasetyo.

Alasan dan Cara Warga Perumahan Royal Residence Hidup Rukun dan Bertoleransi

Masyarakat yang tinggal di perumahan Royal Residence memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan, baik dalam perbedaan prinsip, suku, agama, dan ideologi. Sehingga di dalam kompleks perumahan Royal Residence terdapat 6 tempat peribadatan yang berdiri kokoh dan eksis hingga sekarang serta menarik perhatian banyak orang yang ingin mengetahui potret-potret toleransi dan hidup rukun yang dibangun. Dalam mengkoordinasikan kepentingan terkait rumah peribadatan tersebut, pada tahun 2017 dibentuklah suatu organisasi yaitu FKRI (Forum Komunikasi Rumah Ibadah), yang bertujuan sebagai wadah aspirasi-aspirasi perwakilan masyarakat di setiap agama-agama. Di dalam FKRI tersebut, menerapkan prinsip, cara, dan alasan dalam membangun hidup rukun dan bertoleransi di Perumahan Ryal Residence. Sebagaimana penulis tampilkan hasil wawancara bersama bapak Indra Prasetyo (Ketua FKRI: Forum Komunikasi Rumah Ibadah), bapak Philip Soetojo (Humas FKRI: Forum Komunikasi Rumah Ibadah), Pdt. Sandi Nugroho (Penyuluh Agama Kristen di Perumahan Royal Residence), Ust. Ali (Penyuluh Agama Islam di Perumahan Royal Residence), perwakilan warga setempat di Perumahan Royal Residence, dan petugas kebersihan setempat, mengenai cara dan alasan warga perumahan Royal Residence mampu hidup rukun dan bertoleransi sebagai berikut ini:

Pertama, cara serta alasan dalam hidup rukun dan bertoleransi melalui kerjasama dan saling pengertian. Sebagaimana Indra Prasetyo (Ketua FKRI: Forum Komunikasi Rumah Ibadah) mengatakan bahwa, “dalam menumbuhkan kehidupan sosial yang rukun dan harmonis, para warga dianjurkan untuk selalu bekerjasama dan pengertian, terutama soal parkir ketika kegiatan peribadatan berlangsung. Nah soal parkir ini sebenarnya masalah kecil, namun jika tidak menanamkan sikap kerjasama dan pengertian, maka terjadi suatu konflik yaitu perebutan lahan parkir. Karena lahan parkir disini gabung menjadi satu (tidak bersekat) artinya satu lahan untuk semuanya, jadi diusahakan sebisa mungkin warga setempat dapat mengatur posisi parkir yang rapih dan tertata”.³⁵

Kedua, cara serta alasan dalam hidup rukun dan bertoleransi melalui media grup WA (WhatsApp). Sebagaimana Philip Soetojo (Humas FKRI: Forum Komunikasi Rumah Ibadah) mengatakan bahwa, “para warga sepakat dalam pembuatan grup WA guna sebagai wadah informasi dan tersambungannya komunikasi antar pemeluk agama, grup wa tersebut dibuat agar dapat mengatur kelancaran setiap rumah peribadatan yang sedang beroperasi, sehingga warga dapat mengetahui jadwalnya dan tidak mengganggu kepentingan umat yang sedang beribadah”.³⁶

³⁵ Indra Prasetyo, “Wawancara Pada 22 September 2023” (Surabaya, 2023).

³⁶ Philip Soetojo, “Wawancara Pada 22 September 2023” (Surabaya, 2023).

Ketiga, cara serta alasan dalam hidup rukun dan bertoleransi melalui berbagi kebaikan berupa nasi kotak ketika umat Islam sedang mengadakan hajatan pribadi kepada umat non-Muslim. Sebagaimana Ust. Ali (Penyuluh Agama Islam di Perumahan Royal Residence) mengatakan bahwa, “umat Islam disini itu ketika mengadakan hajatan (acara) pribadi, yang namanya nasi kotak itu dibagi secara merata tiap rumah yang disekitar berlangsungnya acara tersebut yaitu dengan tidak memandang agama yang diyakini. Karena di dalam ajaran Islam, seluruh umat Islam dianjurkan untuk saling berbagi kepada siapapun. Dengan berbagi tersebut, pada akhirnya melahirkan kerukunan diantara warga yang non-Muslim”.³⁷

Keempat, cara serta alasan dalam hidup rukun dan bertoleransi melalui menjaga hubungan relasi pertemanan, baik dalam sehari-hari maupun perayaan keagamaan. Sebagaimana Bella Ayuningtyas (perwakilan warga Perumahan Royal Residence, beragama Islam) mengatakan bahwa, “Aku banyak temenan sama non-muslim, mereka mayoritas Kristen. Dengan percampuran intens, menurutku sih gak ada masalah ya, sebagai muslim aku gak ada masalah atau batasan tertentu dengan berteman sama mereka. Gak ada batas, ya kita akrab aja mengikuti arus”.³⁸ Kemudian sebagaimana Fuzi (perwakilan warga Perumahan Royal Residence, beragama Kristen) mengatakan bahwa, “Kita lebih mengedepankan kemanusiaan dan gak membeda-bedakan. Aku juga sering mengucapkan kalo mereka lagi hari raya Idul Fitri. Begitupun juga mereka. Gak pernah ada perasaan yang negatif. Bahkan mereka juga sering datang tak undang kalo kita sedang natalan. Dirumahku kan open house gitu, ya mereka datang”.³⁹

Kelima, cara serta alasan dalam hidup rukun dan bertoleransi melalui tidak mendiskreditkan nilai-nilai dalam setiap agama-agama. Sebagaimana Pdt. Sandi Nugroho (Penyuluh Agama Kristen di Perumahan Royal Residence) mengatakan bahwa, “salah satu prinsip yang dapat melahirkan toleransi adalah kita tidak boleh menghakimi keyakinan orang lain, karena itu salah satu kunci dari perdamaian. Saya sebagai pendeta umat Kristen juga mengetahui batasan-batasan dalam bertoleransi, terutama toleransi dalam hal hidangan makanan. Yang mana ketika kita berbagi makanan kepada umat Islam, yah kita mengetahui batas halal dan haramnya hidangan dalam Islam, sehingga kita tidak asal memberikan segala jenis hidangan”.⁴⁰

Keenam, cara serta alasan dalam hidup rukun dan bertoleransi melalui saling menjaga kebersihan di lingkungan rumah ibadah. Sebagaimana Yudi (Petugas Kebersihan) mengatakan bahwa, “saling menjaga kebersihan disini sangat penting sekali dan menjadi suatu kewajiban bagi semua orang yang hendak beribadah disini, karena dengan lingkungan yang bersih menyebabkan beribadah menjadi lebih nyaman dan tidak terganggu dengan sampah-sampah yang berserakan.

³⁷ Ali, “Wawancara Pada 22 September 2023” (Surabaya, 2023).

³⁸ Bella Ayuningtyas, “Wawancara Pada 22 September 2023” (Surabaya, 2023).

³⁹ Fuzi, “Wawancara Pada 22 September 2023” (Surabaya, 2023).

⁴⁰ Sandi Nugroho, “Wawancara Pada 23 September 2023” (Surabaya, 2023).

*Dengan adanya sampah yang berserakan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, misalnya lingkungan menjadi kumuh”.*⁴¹

*Ketujuh, cara serta alasan dalam hidup rukun dan bertoleransi melalui tidak bersikap fanatisme dan radikalisme. Sebagaimana Yusuf (perwakilan warga Perumahan Royal Residence, beragama Hindu) mengatakan bahwa, “kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai itu tidak bersikap fanatisme dan radikalisme. Karena jika fanatisme dilengkapi dengan radikalisme, yang akan memunculkan tindak kekerasan dengan mangatas namakan agama dan memaksa orang harus berkonversi. Sikap tersebut lebih seringkali terjadi dalam umat satu agama. Dimana mereka saling menyalahkan yang antar satu dengan yang lain karena berbeda pendapat dan bahkan mereka sampai menlai dan memandang sesat, fasik, kafir, dan sebagainya terhadap saudara seagama mereka”.*⁴²

*Kedelapan, cara serta alasan dalam hidup rukun dan bertoleransi melalui asas kebersamaan dan gotong royong. Sebagaimana Naufal Alfian (perwakilan warga Perumahan Royal Residence, beragama Budha) mengatakan bahwa, “kehidupan sosial antar pemeluk agama disini, itu sudah terjalin dengan kuat. Misalnya terdapat kerja bakti yaitu bersih-bersih halaman rumah, bersih-berih selokan, dan lain-lain itu warga yang non-muslim maupun muslim ikut membantu dan meramaikan, jadi warga-warga disini sudah terbiasa dengan kerja sama dalam segala hal. Kemudian ada yang lebih dari itu, yaitu saling mengingatkan untuk menjalankan ibadah yang sesuai dengan agamanya masing-masing. Misalkan umat Budha selalu mengingatkan untuk berpuasa, sholat, dan sahur kepada umat Muslim”.*⁴³

*Kesembilan, cara serta alasan dalam hidup rukun dan bertoleransi melalui saling menjaga rasa (akhlak yang baik). Sebagaimana Irfan (perwakilan warga Perumahan Royal Residence, beragama Khonghucu) mengatakan bahwa, “setahu saya, toleransi itu berangkat dari rasa hormat dan rasa cinta terhadap sesama umat beragama. Dengan rasa cinta dan rasa hormat tersebut melahirkan akhlak yang baik. Karena dengan mengimplementasikan akhlak yang baik ini, kita tidak usah bertindak aneh-aneh, sehingga hal tersebut dapat memicu perasaan tidak enak dihati, misalnya menyinggung segala sesuatu terhadap umat beragama lain”.*⁴⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka dalam penelitian ini mengambil kesimpulan sebagai berikut. **Pertama**, dibangunnya 6 tempat peribadatan berangkat dari keresahan warga Muslim yang tinggal di kompleks perumahan Royal Residence mengenai tidak tersedianya

⁴¹ Yudi, “Wawancara Pada 23 September 2023” (Surabaya, 2023).

⁴² Yusuf, “Wawancara Pada 23 September 2023” (Surabaya, 2023).

⁴³ Naufal Alfian, “Wawancara Pada 23 September 2023” (Surabaya, 2023).

⁴⁴ Irfan, “Wawancara Pada 23 September 2023” (Surabaya, 2023).

tempat ibadah (masjid), sehingga akses masjid yang terlalu jauh hingga harus keluar kompleks perumahan Royal Residence, hal tersebut membuat warga Muslim merasa kesusahan dalam sholat berjamaah, terutama ketika sholat Jum'at di masjid. Kemudian warga Royal Residence, baik warga Muslim maupun warga non-Muslim mengajukan kepada pihak developer untuk disediakan tempat ibadah serta melakukan musyawarah dengan pihak developer, musyawarah tersebut berisi tentang agar pihak developer bersedia memberikan fasilitas tempat ibadah. Pada akhirnya, musyawarah tersebut membuahkan hasil bahwa pihak developer bersedia membangun 6 rumah ibadah dalam satu lokasi.

Kedua, masyarakat Perumahan Elit Royal Residence Surabaya mampu hidup rukun dan bertoleransi secara berdampingan dalam satu kawasan melalui cara diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, melalui kerjasama dan saling pengertian. *Kedua*, media grup WA (*WhatsApp*) sebagai fasilitas dalam mempererat tali silaturahmi dan toleransi. *Ketiga*, berbagi kebaikan. *Keempat*, menjaga hubungan relasi pertemanan. *Kelima*, tidak mendiskreditkan nilai-nilai agama. *Keenam*, saling menjaga kebersihan di lingkungan rumah ibadah. *Ketujuh*, tidak bersikap fanatisme dan radikalisme. *Kedelapan*, asas kebersamaan dan gotong royong. *Kesembilan*, saling menjaga rasa (akhlak yang baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjani, Abdul Qahir. *Kutub At-Ta'rifat*. Singapura: Jeddah Al-Haramain, 2013.
- Al-Munawar, Said Agil. *Fikih Hubungan Antar-Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Alfian, Naufal. "Wawancara Pada 23 September 2023." Surabaya, 2023.
- Ali. "Wawancara Pada 22 September 2023." Surabaya, 2023.
- Arifin, Bustanul. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama." *Jurnal Fikri* 1, no. 2 (2016): 391–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.20>.
- Ayuningtyas, Bella. "Wawancara Pada 22 September 2023." Surabaya, 2023.
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid a Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1995.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 2 (2015): 123–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Cet.7. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *Jurnal JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo* 3, no. 1 (2018): 42–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.
- Fuzi. "Wawancara Pada 22 September 2023." Surabaya, 2023.

Dadang Kuswana, Yoshy Hendra Hardiyan Syah: Potret Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama di Perumahan Royal Residence Surabaya

- Gultom, Aldi. "Terbukti, Jemaat HKBP Bekasi Dibubarkan Paksa Lagi." In *RMOLD.ID*. RMOLD, 2010. <https://rmol.id/read/2010/08/08/615/terbukti-jemaat-hkbp-bekasi-dibubarkan-paksa-lagi>.
- Hamali, Saiful. "Agama Dalam Prespektif Sosiologis." *Jurnal Al-Adyan* 12, no. 2 (2017): 223–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>.
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. "Toleransi Umat Beragama Di Kota Bandung." *Jurnal Umbara: Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2016): 105–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.
- Irfan. "Wawancara Pada 23 September 2023." Surabaya, 2023.
- Jatim, BPS. "Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023." *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*, 2023. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/26/3052/jumlah-tempat-peribadatan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2022.html>.
- Kustini. *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019.
- Madung, Otto Gusti. *Post-Sekulerisme, Toleransi, Dan Demokrasi*. Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2017.
- Marjuwwa, Paramaramya Muktikanana, and Isa Anshori. "Keberagaman Masyarakat Muslim Inklusif Di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl." *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (2023): 46–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v9i1.18707>.
- Mustafa, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Kairo: Syuruq al-Daulah, 2004.
- Nisvilyah, Lely. "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto)." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): 382–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n1.p382-396>.
- Nugroho, Sandi. "Wawancara Pada 23 September 2023." Surabaya, 2023.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Prasetyo, Indra. "Wawancara Pada 21 September 2023." Surabaya, 2023.
- . "Wawancara Pada 22 September 2023." Surabaya, 2023.
- Rahmana, Zulfiqri Sonis. "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Bandung." *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2018): 162–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3105>.
- Rasimin. "Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir." *Jurnal INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 1, no. 1 (2016): 99–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.99-118>.
- Rasjidi, HM. *Filsafat Agama*. Cet.1. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1965.
- Shihab, M. Quraish. *Toleransi*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- Sihombing, Nurma Sari, Sefriyono, and Dwi Wahyuni. "Potret Toleransi Muslim Dan Kristen HKBP (Studi Masyarakat Muslim Dan Kristen Di Jorong Sentosa Nagari Panti, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)." *Jurnal Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 152–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/arj.v3i2.19628>.
- Soetojo, Philip. "Wawancara Pada 22 September 2023." Surabaya, 2023.

Dadang Kuswana, Yoshy Hendra Hardiyan Syah: Potret Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama di Perumahan Royal Residence Surabaya

Suadi, Amran. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. Cet.2. Jakarta: Kencana, 2022.

Surabaya, Pemkot. “Jaga Toleransi Antar Umat, Wali Kota Eri Cahyadi Gagas Rumah Lintas Agama.” *Pemerintah Kota Surabaya*, 2022. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/66116/jaga-toleransi-antar-umat-wali>.

Syah, Yoshy Hendra Hardiyan, and Rinni Winarti. “Narasi Konflik Antar Agama Agama Besar Dunia.” *Jurnal Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2023): 133–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.20722>.

Trisnaningtyas, Faidati, and Noor Azis Jafar. “Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat (Studi Di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo).” *JURNAL AL-QALAM: JURNAL KEPENDIDIKAN* 22, no. 2 (2021): 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/al-qalam.v22i2.2354>.

Walzer, Michael. *On Toleration*. London: Yale University Press, 1997.

Yudi. “Wawancara Pada 23 September 2023.” Surabaya, 2023.

Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>.

Yusuf. “Wawancara Pada 23 September 2023.” Surabaya, 2023.

Yusuf, Ali Anwar. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.